

PEMARTABATAN DAN PEMBERADABAN BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA

Suminto A. Sayuti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Sur-el: sumintv1956@yahoo.com

Abstrak: Bahasa dan sastra sebagai bagian kebudayaan merupakan faktor penting dalam upaya pemartabatan dan pemberadaban bangsa. Jalan kebudayaan adalah jalan untuk membangun sikap mental dan kesadaran. Hubungan antara individu dan masyarakatnya merupakan hubungan yang resiprokal sehingga secara historis dan sistemis tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam konteks yang berbasis mutualitas inilah persoalan nilai-nilai budaya dalam pendidikan bahasa dan sastra menjadi benar-benar tampak, dan penting untuk diimplementasikan karena kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian. Kebudayaan memerlukan upaya “pelestarian” melalui pendidikan, yakni pendidikan yang memberikan pencerahan terhadap pentingnya nilai budaya, baik dalam sifatnya yang preservatif maupun progresif. Penyelenggaraan pendidikan tanpa wawasan budaya meniscayakan terasingnya individu yang terlibat di dalamnya dari nilai-nilai. Sementara itu, tanpa para pendukung yang sadar dan terdidik, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai lama kelamaan akan hilang. Itulah pentingnya hubungan (baca: kesadaran) resiprokal, yang tanpanya, pendidikan sangat mungkin dijadikan modal kuasa demi kepentingan tertentu secara hegemonik melalui pengaturan institusional.

Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai hubungan antara akar dan pohonnya: akar pendidikan adalah nilai-nilai budaya, tetapi sumber-sumber eksternal yang relevan dan berguna untuk tumbuh keluar pun tetap diserap sebagai asupan. Pendidikan menjadi sebuah upaya mengidentifikasi, menyusun, memetakan, dan merefleksikan problem dan konflik kemanusiaan, yang kemudian diikuti oleh serangkaian proyek eksistensial untuk memecahkannya secara terus-menerus.

Konseptualisasi wawasan budaya dalam pendidikan sebagai jalan menuju terbangunnya genre pendidikan bahasa dan sastra yang khas sekaligus mengisyaratkan pentingnya pendekatan multikultural dalam pelaksanaannya. Semua itu dapat terlaksana apabila materi bahasa dan sastra dalam proses pendidikan dan pembelajaran diperhitungkan sebagai “rumah” pengalaman kemanusiaan kita. Dalam dan melalui proses semacam itu, kita “merumahkan” pengalaman-pengalaman kita yang tidak pernah singular. Implikasi dan implementasi pendidikan seperti dikemukakan, hakikatnya merupakan upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral. Dengan kata lain, pembelajaran bermakna harus diciptakan dan dirancang secara kreatif di berbagai tingkat satuan pendidikan, sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan negosiasi untuk

penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri setiap siswa dan guru. Wawasan budaya dalam praksis pendidikan adalah jalan pertama dan utama, apalagi jika kebudayaan disadari sebagai kerja perencanaan manusia berikut tindakan nyatanya demi kemakmuran bersama.

Kata Kunci: *pendidikan, bahasa, kebudayaan*

DIGNIFYING AND CIVILIZING NATION THROUGH LANGUAGE AND LITERATURE

Abstract: *Language and literature as parts of culture is an important factor in the effort of dignifying and civilizing nation. Culture is a way to establish mental and awareness. Relationship between individual and society is a reciprocal relationship so that historically and systematically they cannot be separated one another.*

In this mutualism-based context, the problem of culture values in language and literature education is apparently seen and significant to be implemented since culture is the primary area for the growth of identity and personality. Culture needs “preservation” effort through education that gives enlightenment against the significance of culture value, both in preservative and progressive nature. The implementation of education without culture insight enables the individual concerned to be isolated from the values. Meanwhile, without conscientious and educated supports, the function of culture as a source of values will gradually vanish. That is the importance of reciprocal relationship (read: awareness), which without it, education may be made as a power for certain importance dominantly through institutional management.

Relationship between education and culture can be said as a correlation between roots and its tree. The root of education is culture values, but the relevant and useful external sources are still absorbed as supplement. Education becomes an effort of identifying, compiling, mapping, and reflecting problems and conflict of humanity, which is then followed by a set of substantive project to solve constantly.

Conceptualization of culture insight in education is a way towards the establishment of exclusive language and literature education genre and at once indicates the significance of multicultural approach in its implementation. All of them mentioned earlier can be accomplished if the materials of language and literature in education and learning process are considered as our “home” of humanity experience. Through such a process, we “home” our experience which are never singular. The implication and implementation of education as stated earlier principally is an effort of preparing and shaping a society which is based on the principles of etiquette and moral. In other words, meaningful learning should be created and planned creatively in any level of education, so that it enables interaction and negotiation to the creation of meaning and its construction inside every student’s and teacher’s self. Culture insight in education praxis is the first

and main way especially when culture is assumed as human's planning work and its actual actions for the sake of collective prosperity.

Keyword: education, language, culture

*Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa
(Raja Ali Haji, Gurindam Dua Belas,
pasal kelima)*

1/.

Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang menjunjung tinggi budayanya. Kebesaran atau potensi-potensi kebesaran suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh satu faktor. Simultanitas dan sinergi sejumlah faktor yang bersifat lintasbidang, baik secara vertikal maupun horisontal, meniscayakan tercapai atau terwujudkannya potensi kebesaran tersebut. Individu atau kelompok tertentu mana pun tidak mungkin mampu bertindak untuk itu tanpa berbagi dan bersinergi secara berbarengan. Dengan cara demikianlah suatu bangsa akan mampu menghasilkan suatu warisan yang berharga yang bersifat lintasgenerasi. Dalam hubungan ini pula bahasa memainkan peran utamanya. Karena, dalam dan melalui tindakan berbahasa nilai-nilai menjadi terwujud dan

terkomunikasikan. Bahasa pun menjadi aspek kebudayaan yang bersifat lintasgenerasi. Sebait gurindam yang menjadi entri tulisan ini mengisyaratkan makna bahwa budi dan bahasa merupakan dua hal yang merefleksikan identitas kebangsaan. Artinya, makin tinggi budi (watak, perilaku, pekerti) suatu bangsa yang diwujudkan dalam tindak ber-bahasa, makin bermartabat dan mulia juga bangsa pemiliknya.

Bahasa dan sastra sebagai bagian kebudayaan merupakan faktor penting dalam upaya pemertabatan dan pemberadaban bangsa. Melalui jalan bahasa dan sastra, suatu bangsa akan mampu menghargai harkat dan martabat dirinya, sekaligus menghargai perjalanan historis yang telah dilaluinya karena *dalam* dan *melalui* bahasa dan sastra-lah perjalanan tersebut di-*“rumah”*-kan. Kemampuan menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya sendiri, merupakan modal dan paspor suatu bangsa dalam mempertahankan diri tatkala bergaul dengan bangsa-

bangsa lain secara egaliter. Jalan kebudayaan adalah jalan untuk membangun sikap mental dan kesadaran. Melalui jalan ini suatu bangsa akan mampu melakukan restrospeksi dan rekonstruksi masa lalu demi kehidupan masa kini, dan sebagai modal untuk bergerak maju demi pemetaan kehidupan masa depan yang dicita-citakan. Jalan kebudayaan merupakan jalan lintasgenerasi, yang di dalamnya transmisi dan transformasi peradaban berlangsung dengan penuh kesadaran. Jalan kebudayaan memungkinkan proses pemberadaban tersebut tidak dipandang sebagai sekadar proses jangka pendek karena jangkauannya bersifat transhistoris.

2/.

Hubungan antara individu dan masyarakatnya merupakan hubungan yang resiprokal sehingga secara historis dan sistemis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Individu-individu akan mampu membangun dan menjaga eksistensinya dalam masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat tertentu terepresentasikan melalui individu-individu. Karenanya, eksistensi individual dan sosial itu pada dasarnya

merupakan manifestasi yang simultan dan egaliter: di dalamnya terdapat interdependensi. Dalam konteks yang berbasis mutualitas inilah persoalan nilai-nilai budaya dalam pendidikan bahasa dan sastra menjadi benar-benar tampak, dan penting untuk diimplementasikan. Mengapa?

Pertama, dalam keseluruhan dan keutuhannya, kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian. Bersamaan dengannya, kebudayaan memerlukan upaya “pelestarian” melalui pendidikan, yakni pendidikan yang memberikan pencerahan terhadap pentingnya nilai budaya, baik dalam sifatnya yang preservatif maupun progresif. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan tanpa wawasan budaya meniscayakan terasingnya individu yang terlibat di dalamnya dari nilai-nilai. Sementara itu, tanpa para pendukung yang sadar dan terdidik, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai lama kelamaan akan hilang.

Itulah pentingnya hubungan (baca: kesadaran) resiprokal, yang tanpanya, pendidikan sangat mungkin dijadikan modal kuasa demi kepentingan tertentu secara hegemonik

melalui pengaturan institusional. Dalam cara ini, pendidikan kehilangan hakikat fungsionalnya sebagai medium pembudayaan dan pemberadaban, dan dalam pandangan Foucauldian, ia pun bisa terjebak menjadi sarana penaklukan dan penguasaan yang sistematis. Jika ini yang terjadi, pendisiplinan dalam praksis pendidikan, baik yang menyangkut tubuh, pikiran, maupun emosi, hanya akan menyisakan formasi-formasi hierarkis kekuasaan, yang tidak lagi sanggup menjangkau keseluruhan yang mestinya dijangkau: gender, etnisitas, dan kelas-kelas sosial. Pendidikan pun bisa jadi sangat elitis dan borjuis.

Tak ada seorang pun manusia yang dilahirkan pertama-tama sebagai subjek independen dan baru pada tahapan berikutnya menjadi anggota masyarakat tertentu. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang memiliki keserupaan-keserupaan di antara yang satu dengan lainnya, di samping memiliki perbedaan-perbedaan. Ciri-ciri individual menjadi berkembang (atau sengaja dikembangkan) hanya dalam keterkaitannya pada satu sama lain, misalnya saja *dalam, dengan, dan*

melalui kompromi atau resistensi, imitasi atau individualisasi, koperasi atau kompetisi, yang semua itu bisa berlangsung dalam pendidikan yang menyadari fungsinya sebagai proses pembudayaan dan pemberadaban.

Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai hubungan antara akar dan pohonnya: akar pendidikan adalah nilai-nilai budaya, tetapi sumber-sumber eksternal yang relevan dan berguna untuk tumbuh keluar pun tetap diserap sebagai asupan. Dengan demikian, warga didik yang terlibat di dalamnya siap menjadi individu yang tidak hanya mampu bertindak pada tataran yang sempit, tetapi juga siap dan mampu berkembang dalam konstelasi yang luas. Strategi ini diharapkan mampu mendorong komunitas untuk memelihara nilai-nilai dan identitas kultural, berikut akumulasi pengetahuannya karena tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal. Pertumbuhan komunitas persekolahan yang berhasil, misalnya saja, akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan komunitas dan pengetahuan yang lebih

luas lagi. Akan tetapi, jika akar kulturalnya sempit dan miskin, pertumbuhan komunitas (dan individu yang ada di dalamnya) akan menjadi begitu terikat dan menyakitkan. Untuk menghindari hal itu, juga untuk menghindari jebakan pertumbuhan dan perkembangan yang hanya bersifat teknis jangka pendek, dinamisasi kultural harus dilakukan juga secara berbarengan.

Wawasan budaya dalam praksis pendidikan tidak pernah mengandaikan adanya eksistensi seorang individu yang bebas dari ikatan interpersonal dan pengaruh sosial. Identitas individual tercipta dan termaknai dalam konteks sosio-kultural sebagai konteks eksistensialnya. Hanya saja, seseorang bisa saja memiliki aspek keunikan identitas yang relatif “bertentangan” dengan gagasan yang mengedepan dalam konteks historis diri dan kolektivitasnya. Dalam kaitan ini, keunikan menjadi bagian dari dinamika eksistensial dalam konteksnya. Karenanya, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk memanfaatkan situasi semacam itu demi penaklukan dan atau penguasaan dalam praksis pendidikan, yang perwujudannya bisa berupa

pengasingan kelompok-kelompok tertentu, baik yang ditandai secara fisik, sosiokultural, maupun ideologis.

Keunikan (dan juga keberagaman) identitas seharusnya dimaknai sebagai tindakan konstitutif dalam pengembangan dan pembentukan tradisi kependidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberadaban karena praksis pendidikan sejatinya tidak mampu menghindarkan diri dari hakikatnya selalu terikat-budaya. Karenanya, tindakan itu merupakan sebuah komitmen sekaligus imperatif yang sudah selayaknya ditunaikan sehingga tindakan memilih dan menolak, menaikkan dan menurunkan, serta menggabungkan dan memisahkan perangkat-perangkat identitas selalu bergandengan -- berjalan seiring dan sejalan. Ia merupakan sebuah jalan agar praksis pendidikan tidak terjebak dalam perangkat elitisme. Komposisi pendidikan yang demikianlah yang diharapkan mampu memberikan ruang partisipasi penuh bagi individu manapun tanpa membeda-bedakan *sangkan-paran* sosiokultural dan ideologisnya.

Dengan cara semacam itu pula, pendidikan benar-benar akan selalu berakar pada matriks kultural. Artinya, ia menjadi sebuah upaya mengidentifikasi, menyusun, memetakan, dan merefleksikan problem dan konflik kemanusiaan, yang kemudian diikuti oleh serangkaian proyek eksistensial untuk memecahkannya secara terus-menerus. Hal ini akan menjadi jelas apabila disadari bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki problem dan konfliknya masing-masing. Misalnya saja, masyarakat pedesaan yang agraris diarahkan oleh seperangkat gagasan kultural yang berbeda dengan masyarakat perkotaan yang industrial. Perbedaan itulah yang kemudian diorganisasikan dalam pola yang dapat dipahami *melalui* dan *dalam* pendidikan.

Harus diakui bahwa penerimaan salah satu gagasan akan mengarahkan penolakan terhadap yang lain, dan realisasi penolakan tersebut bisa saja menuntut penerimaan yang berikutnya. Keberbedaan hendaknya dikelola dengan baik agar saling melengkapi, dan jangan sampai menjadi saling berlawanan. Berbagai bentuk gagasan

yang berbeda tidak boleh dibiarkan memainkan dirinya melawan yang lain. Dalam kaitan ini, dialektika historis Hegelian dapat dijadikan alternatif tumpuan bagi penanganan problem dan konflik yang muncul sehingga tercipta dialektika gagasan (juga aktivitas) yang dinamis.

3/.

Konseptualisasi wawasan budaya dalam pendidikan sebagai jalan menuju terbangunnya *genre* pendidikan bahasa dan sastra yang khas seperti diuraikan secara ringkas di atas sekaligus mengisyaratkan pentingnya pendekatan multikultural dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini menghindari sifat satu arah, kognitif, dan eksklusif; juga menghindari superioritas, primordialisme, dan eksklusivisme nilai tertentu. Melaluinya, pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama diupayakan, potensi nilai yang bersifat *trans-* dicahayakan. Nilai tenggang rasa antarsesama dijadikan dasar utama, di samping keserbanekaan keyakinan, tradisi, adat, dan budaya ditempatkan sewajar-wajarnya melalui tegur-sapa

yang ramah. Semua itu dapat terlaksana apabila materi bahasa dan sastra dalam proses pendidikan dan pembelajaran diperhitungkan sebagai “rumah” pengalaman kemanusiaan kita. Dalam dan melalui proses semacam itu, kita “merumahkan” pengalaman-pengalaman kita yang tidak pernah singular.

Jika butir-butir tersebut mampu kita implementasikan dalam rangka *nation and character building*, niscaya histeria sosial, situasi yang rentan terhadap *sawan* budaya, atau *schizofrenia* kultural, dapat dihindari. Pendidikan, apalagi dengan label “karakter,” niscaya menghindari terbentuknya manusia-manusia yang berwajah garang, yang wataknya dan perilakunya keras, brutal, dan agresif, yang salah satu kehendak besarnya adalah memusuhi yang lain, yang satu ingin menguasai dan menindas yang lain. Pendidikan karakter niscaya berupaya membentuk manusia yang mampu menghargai harkat dan hak-hak azasi, dan bukannya membentuk manusia yang hanya menjadi pendusta bagi hati nurani diri mereka sendiri.

Implikasi dan implementasi pendidikan seperti dikemukakan, dengan demikian, hakikatnya

merupakan upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral. Dengan demikian, upaya pengembangan yang dilaksanakan sudah seharusnya mampu pula menemukan, menghidupkan, dan menyegarkan kembali semangat kebebasan, individualisme, kemanusiaan, dan toleransi dalam jiwa. Untuk itu, keutamaan kecendekiaan dan pengayaan kultural merupakan keniscayaan, yaitu keniscayaan untuk menanamkan ke dalam dirinya prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang berasal dari cita-cita peradaban dan warisan intelektual yang benar-benar berakar pada kultur sendiri.

Idealisme di atas niscaya akan sulit tercapai jika proses pembelajaran lebih menekankan pencapaian kurikulum dan penyampaian materi secara tekstual semata. Pembelajaran memang sudah saatnya diarahkan pada pengembangan kemampuan belajar dan membangun kreativitas siswa. Pembelajaran yang selalu terpusat pada guru harus diubah dan dipusatkan pada siswa. Situasi yang menempatkan siswa hanya sebagai penerima pasif semua informasi yang disampaikan guru,

harus segera ditinggalkan. Pendek kata, pembelajaran bermakna harus diciptakan dan dirancang secara kreatif di berbagai tingkat satuan pendidikan, sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri setiap siswa dan guru. Siswa dilibatkan dalam pemahaman mendalam dan terpadu. Wawasan budaya dalam praksis pendidikan adalah jalan pertama dan utama, apalagi jika kebudayaan disadari sebagai kerja perencanaan manusia berikut tindakan nyatanya demi kemakmuran bersama. Kesanggupan melaksanakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang secara sadar didasarkan pada dan dijiwai oleh semangat pembudayaan sebagaimana telah dipaparkan, meniscayakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mampu mengambil posisi sebagai salah

satu jalan pemberadaban demi mencapai martabat bangsa. Untuk itu, secara sistemik, praksis pembelajarannya secara keseluruhan hendaknya merupakan upaya menunaikan imperatif edukatif dan kultural yang sudah diisyaratkan. Berbagai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum perlu diperkaya dengan tafsir yang memungkinkan terbukanya jalan pemberadaban, di samping memperhitungkan ketersediaan teks-teks bahasa dan sastra sebagai materi pembelajaran yang berpotensi untuk itu. Demikian pula halnya dengan strategi yang dipilih dalam pentas pembelajaran, termasuk di dalamnya cara-cara menghidupkan kelas pembelajaran, posisi guru dan siswa, hingga tuntutan penilaian.

Lereng Merapi: 17 April 2016